

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Instalasi Gawat Darurat merupakan pintu pertama yang harus dilalui seorang pasien jika akan berobat di suatu rumah sakit dan pada pelayanannya membutuhkan kecepatan serta ketepatan dalam standar pelayanan gawat darurat sehingga dapat memenuhi standart kualitas pelayanan yang ada (Kemenkes, 2009). Untuk itu dibutuhkan sarana, prasarana, sumber daya manusia dan manajemen IGD yang sesuai standar agar semua kriteria tersebut dapat tercapai secara maksimal (Fahamsyah, 2017). Sama halnya dengan Intensive Care Unit (ICU) yang merupakan salah satu pelayanan sentral dirumah sakit yang juga membutuhkan sumber daya atau perawat yang terlatih dalam setiap penanganannya (Susanto, 2014).

Tenaga kesehatan yang mempunyai peran penting adalah perawat yang akan berkolaborasi dengan tenaga medis lainnya dalam pemberian asuhan keperawatan (Lariwu, 2017). Sebagai salah satu tenaga medis dalam pelayanan kesehatan, seorang perawat tidak hanya dituntut untuk menunjukkan kemampuan dan profesionalitasnya tetapi juga diharapkan juga memiliki sensitivitas emosional (sikap ramah tamah, sopan santun, dan mau bersabar) yang tinggi dalam menghadapi semua pasien yang ditanganinya dengan berbagai situasi dan kondisi psikologis (Nurcahyawati, 2017).

Unit Gawat Darurat (UGD) atau Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan bagian dari rumah sakit yang menjadi tujuan pertama kali pasien yang mengalami keadaan darurat agar segera mendapatkan pertolongan pertama (Nurcahyawati, 2017). Sedangkan Unit Perawatan Intensif (UPI) atau Intensive Care Unit (ICU) adalah unit dengan perawatan khusus yang berhubungan dengan manusia secara khusus dan menangani masalah-masalah yang mengancam nyawa dan membutuhkan perawatan yang optimal (Widodo, 2010). Perawat di ruang IGD dan ICU berbeda dengan perawat yang lain karena memiliki tuntutan untuk tingkat pengetahuan dan serta keterampilan yang lebih baik dari perawat lain dalam menangani pasien (Mallyya, 2017).

Menurut Permenkes 19 tahun 2016, Perawat yang bekerja di Unit Khusus (IGD dan ICU) juga diharapkan punya sikap kritis dalam menangani pasien, sehingga kondisi pasien dapat berangsur pulih atau tidak jatuh ke fase yang lebih buruk. Kondisi Gawat Darurat, ditujukan untuk menyelamatkan nyawa seseorang dan mencegah terjadinya kecacatan (UU no 44 tahun 2009). Dengan prinsip tersebut, setiap perawat akan memiliki beban kerja yang berbeda sesuai dengan pelayanan IGD yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang manfaatnya tentu akan dirasakan oleh masyarakat pada umumnya (Haryati, 2013).

Perawat di ruang IGD dan ICU berbeda dengan perawat lainnya, begitupun dengan tuntutan yang dimiliki juga berbeda karena membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam menangani kondisi kegawatdaruratan pasien. Hal tersebut membuat beban kerja yang lebih berat dialami oleh perawat IGD dan ICU yang akan menimbulkan kelelahan kerja yang berujung pada stres kerja (Mallya, 2016). Penelitian tersebut sejalan dengan teori yang ada, dimana kelebihan beban atau overload termasuk didalamnya beban atau pekerjaan yang sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan karyawan adalah salah satu penyebab atau sumber stres karyawan (Saam & Wahyuni, 2012). Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi beban kerja perawat antara lain adalah jumlah pasien yang dirawat, kondisi atau tingkat ketergantungan pasien, pengukuran tindakan keperawatan langsung dan tidak langsung, rata-rata hari perawatan pasien, frekuensi tindakan keperawatan yang dibutuhkan serta rata-rata waktu keperawatan langsung dan tidak langsung (Kurniadi, 2016).

Sebuah survey atas pekerja di Amerika Serikat menemukan bahwa 46% pekerja-pekerja merasakan pekerjaan mereka penuh dengan stress. (Sasono, 2013). Menurut survey di Prancis dari jurnal penelitian Fraser (2012) dalam menjalankan profesinya perawat terhadap stress dan ditemukan bahwa presentase kejadian stress sekitar 74% dialami perawat. Sedangkan dari data penelitian yang dilakukan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) 2014 menyatakan bahwa 50,9% di empat provinsi di Indonesia mengalami stress kerja yang antara lain disebabkan oleh beban kerja yang tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut didapatkan fakta bahwa beban kerja yang tinggi bisa saja berdampak pada tingginya tingkat stress seseorang.

Pada penelitian lain oleh Haryati (2013) mengatakan bahwa beban kerja yang tinggi bisa menjadi stress tersendiri bagi perawat, khususnya bagi perawat yang

menghadapi kondisi emergensi atau pasien resusitasi. Kenyataannya tidak semua perawat mampu menghadapi beban kerja yang tinggi sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi pelayanan terhadap pasien yang dampaknya terhadap patient safety (Retnaningsih & Fatmawati, 2016). Menurut penelitian Fahamsyah, 2013 bahwa semakin tinggi beban kerja, akan tinggi pula tingkat stress seseorang.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Marlin Lariwu, 2017 dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa 50,9 % perawat di empat provinsi di Indonesia mengalami stress kerja yang antara lain disebabkan oleh tingginya beban kerja. Hasil penelitian lainnya dari Nurcahyawati (2017) juga menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara beban kerja dan stress kerja, yaitu semakin tinggi beban kerja maka akan semakin tinggi pula stress kerja pada perawat. Pada penelitian ini yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah tidak hanya mencari hubungan atau keterkaitan antara beban kerja dan stress kerja tetapi juga mencari keterkaitan antara karakteristik demografi dan beban kerja dengan tingkat stress perawat itu sendiri.

Rumah Sakit Sint Carolus (RSSC) merupakan adalah rumah sakit pertama di Indonesia yang diprakarsai oleh Keuskupan Agung Jakarta. RSSC juga memiliki pedoman berdasarkan nilai-nilai dan kaidah Gereja Katolik yang melibatkan pelayanan kesehatan. Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Unit Intensive Care (ICU) merupakan salah satu bagian dari RSSC yang juga merupakan salah satu bagian dari unit khusus yang ada di RSSC.

IGD mempunyai jumlah kunjungan rata-rata 60-70 pasien perhari dengan kapasitas 14 bed, ditambah dengan 2 ruang isolasi, 1 ruang tindakan dan 1 ruang ponok. Unit ini buka selama 24 jam untuk menangani berbagai macam keluhan dan permasalahan pasien. Untuk mengklasifikasi pasien di IGD menggunakan system triage dimana pasien dikelompokkan berdasarkan kegawatdaruratannya. Untuk zona merah disediakan 1 bed, zona kuning disediakan 12 bed, dan zona hijau disediakan 1 bed.

Jumlah perawat IGD yang ada 21 orang dan untuk pelatihan yang diikuti antara lain, pelatihan BTCLS sebanyak 20 orang perawat, pelatihan Code Blue sebanyak 2 orang perawat, pelatihan Early Warning System (EWS) sebanyak 3 orang perawat, pelatihan Triage sebanyak 14 orang perawat, pelatihan ACLS sebanyak 5 orang perawat dan pelatihan Training Of Trainer (TOT) sebanyak 5

orang perawat. Perawat IGD juga terbagi atas beberapa peringkat fungsi, yaitu PF IV2 terdiri dari 1 orang perawat, PF IV1 terdiri dari 7 orang perawat, PF III4 terdiri dari 3 orang perawat, PF III3 terdiri dari 3 orang perawat, PF III2 terdiri dari 2 orang perawat, PF III1 terdiri dari 5 orang perawat. Sedangkan jumlah perawat menurut jenis kelamin terdiri dari 5 orang perawat laki-laki dan 16 orang perawat perempuan. Pada saat berdinamika, tiap shift terdiri dari 1-2 orang perawat dengan PF IV2/IV1, 1-3 orang perawat dengan PF III3/III2 dan 1-3 orang perawat dengan PF III1. Sedangkan jumlah perawat yang berdinamika pada pagi dan siang hari berjumlah 6 orang perawat, di malam hari berjumlah 7 orang perawat.

Sedangkan pada Unit Perawatan Intensif yang terdiri dari ICU (Intensive Care Unit), HCU (High Care Unit), PICU (Pediatric Intensive Care Unit) dan NICU (Neonatus Intensive Care Unit). Ruang ICU sendiri terdapat 8 bed, HCU terdapat 8 bed, PICU terdapat 3 bed dan NICU terdapat 2 bed. ICU merupakan salah satu unit bagian dari Unit Perawatan Intensif yang dapat memberikan monitoring yang ketat sekaligus memiliki teknologi canggih seperti monitor jantung terkomputerisasi dan ventilator mekanik. Untuk penghitungan Tenaga, Ruang ICU menggunakan Standart Depkes berdasarkan Klasifikasi pasien dengan perbandingan 1 perawat : 1 pasien. Sampai dengan saat ini klasifikasi pasien terbanyak adalah dengan masalah pada bagian pernapasan.

Jumlah perawat ICU yang ada saat ini adalah 33 orang dan untuk pelatihan yang didapat oleh perawat ICU antara lain pelatihan BTCLS sebanyak 33 orang perawat, pelatihan ICU sebanyak 1 orang perawat dan pelatihan Intensive Dasar sebanyak 19 orang perawat. Perawat ICU juga terbagi atas beberapa peringkat fungsi, yaitu PF IV2 terdiri dari 1 orang perawat, PF IV1 terdiri dari 9 orang perawat, PF III4 terdiri dari 3 orang perawat, PF III3 terdiri dari 10 orang perawat, PF III2 terdiri dari 8 orang perawat, PF III1 terdiri dari 2 orang perawat. Sedangkan jumlah perawat menurut jenis kelamin terdiri dari 2 orang perawat laki-laki dan 31 orang perawat perempuan. Pada saat berdinamika, tiap shift terdiri dari PK IV-III sebanyak 1-3 orang perawat, PK II sebanyak 2-3 orang perawat dan PK I sebanyak 2-3 orang perawat. Sedangkan jumlah perawat yang berdinamika pada pagi, siang dan malam hari berjumlah 7-8 orang perawat.

Dari survey awal yang didapat dari Instalasi Gawat Darurat terhadap jumlah kunjungan pasien selama bulan Mei ada 14 (1,1%) kasus gawat darurat, 26 (2

%) kasus gawat, 474 (36,6%) kasus darurat, 777 (60 %) kasus false, 5 (4 %) kasus D.O.A dan total ada 1.296 pasien atau kunjungan. Pada bulan Juni terdapat 6 (5 %) kasus gawat darurat, 37 (2,8 %) kasus gawat, 441 (33,6%) kasus darurat, 820 (62,4%) kasus false, 10 (8 %) kasus D.O.A dan total ada 1.314 pasien atau kunjungan. Terakhir pada bulan Juli terdapat 4 (3 %) kasus gawat darurat, 36 (3,1 %) kasus gawat, 372 (31,6 %) kasus darurat, 761 (64,7 %) kasus false, 4 (3 %) kasus D.O.A dan total ada 1.177 pasien atau kunjungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala IGD dan Kepala Bidang SDM diperoleh data bahwa tahun 2017 sampai dengan saat ini jumlah tenaga yang dibutuhkan berjumlah 46 orang perawat. Jumlah tenaga perawat yang ada saat ini berjumlah 21 orang sehingga terdapat kekurangan 25 orang. Sedangkan jumlah tenaga di ICU sendiri berjumlah 33 orang perawat yang terdiri dari 1 orang wakil kepala ICU, 1 orang SK (supervisor klinik) dan 31 orang perawat pelaksana. Data jumlah perawat IGD yang lembur atau overtime selama bulan Mei ada sekitar 1-3 orang perawat/ hari dan rata-rata tiap orang 3-7x lembur dalam 1 bulan. Sedangkan menurut UU Republik Indonesia no 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan mengatur tentang batas lembur karyawan, yaitu waktu kerja lembur hanya dapat dilakukan paling banyak 3 (tiga) jam dalam 1 (satu) hari dan 14 (empat belas) jam dalam 1 (satu) minggu.

Dari data hasil wawancara dengan 10 orang pasien dan keluarga bulan September 2018 di IGD didapatkan bahwa rata-rata pasien menginginkan pelayanan yang cepat dan perawat yang memadai untuk menangani berbagai keluhan mereka. Pasien dan keluarga menginginkan pelayanan dan penanganan yang lebih cepat dari perawat, dokter dan tenaga medis dan non-medis lainnya. Sedangkan hasil wawancara dengan 10 perawat IGD didapatkan bahwa, dengan jumlah perawat yang ada terkadang masih belum bisa menangani berbagai kompleksitas yang ada dan hal tersebut menjadi beban serta stres tersendiri bagi perawat.

Hal tersebut menunjukkan kondisi dimana peningkatan beban kerja harus diikuti oleh usaha yang kuat dari seorang perawat agar dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan seoptimal mungkin. Yang menjadi fenomenanya adalah minimnya tenaga keperawatan di IGD dan ICU RS Sint Carolus dengan beban kerja yang ada, dikhawatirkan akan berdampak pada tingkat stress perawat itu sendiri. Untuk itulah peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan

karakteristik demografi dan beban kerja dengan tingkat stress perawat di IGD RS Sint Carolus.

B. Masalah Penelitian.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka perumusan masalah yang dapat diambil peneliti adalah adakah hubungan karakteristik demografi dan beban kerja dengan tingkat stress perawat di IGD dan ICU RS Carolus, Jakarta pusat?

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum.

Diidentifikasi hubungan karakteristik demografi dan beban kerja dengan tingkat stress perawat di IGD dan ICU RS Sint Carolus.

2. Tujuan Khusus.

- a. Diidentifikasi karakteristik demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, lama bekerja, dan tingkat pendidikan di IGD dan ICU RS Sint Carolus
- b. Diidentifikasi beban kerja di IGD dan ICU RS Sint Carolus
- c. Diidentifikasi tingkat stress perawat di IGD dan ICU RS Sint Carolus
- d. Dianalisa hubungan antara usia dengan tingkat stress perawat di IGD dan ICU RS Sint Carolus
- e. Dianalisa hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stress perawat di IGD dan ICU RS Sint Carolus
- f. Dianalisa hubungan antara lama bekerja/ masa kerja dengan tingkat stress perawat di IGD dan ICU RS Sint Carolus
- g. Dianalisa hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat stress perawat di IGD dan ICU RS Sint Carolus
- h. Dianalisa hubungan antara beban kerja dengan tingkat stress perawat di IGD dan ICU RS Sint Carolus

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat bagi Responden dan RS Sint Carolus

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan karakteristik demografi yang meliputi usia, usia, lama bekerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan beban kerja dengan tingkat stress perawat di IGD dan ICU RS Sint Carolus sehingga dapat menjadi masukan dalam menganalisa beban

kerja perawat di IGD dan ICU serta dapat memberikan solusi agar pelayanan dapat lebih dioptimalkan.

2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan.

Sebagai bahan pembelajaran dalam pemberian informasi serta meningkatkan pemahaman bagi mahasiswa dalam menganalisa beban kerja perawat di IGD dan ICU

3. Manfaat bagi Peneliti

- a. Sebagai pengalaman dalam membuat suatu penelitian yang dapat digunakan untuk pengembangan diri dan bermanfaat bagi tempat yang diteliti.
- b. Berperan serta dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang profesional di RS Sint Carolus.

E. Ruang Lingkup Penelitian.

Penelitian ini meneliti tentang hubungan karakteristik demografi yang meliputi usia, lama bekerja/ masa kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan beban kerja dengan tingkat stress perawat. Penelitian dilaksanakan di IGD dan ICU RS Sint Carolus, Jakarta. Desain penelitiannya dengan deskriptif korelatif. Waktu penelitian telah dilakukan pada bulan Januari-Februari 2019. Penelitian ini dibuat karena adanya permasalahan yang berkaitan dengan minimnya tenaga keperawatan di IGD dan ICU RS Sint Carolus dengan beban kerja yang ada, dikhawatirkan akan berdampak pada tingkat stress perawat itu sendiri. Populasi adalah perawat di IGD dan ICU RS Sint Carolus. Menggunakan Total sampling yang sampelnya diambil dari kuisisioner yang diberikan kepada seluruh perawat di IGD dan ICU RS Sint Carolus. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner.